

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Pada bab ini mendeskripsikan mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah permasalahan yang sebelumnya telah dijabarkan. Sistematisan penelitian akan dibahas pada bab ini mencakup variabel penelitian, populasi dan sampel, metoda penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa data, tempat dan jadwal penelitian.

3.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pegawai kecamatan di Kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya merupakan daerah setingkat II yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kota Tasikmalaya berada di sebelah timur Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, dengan letak koordinat $108^{\circ} 08' 38'' - 108^{\circ} 24' 02''$ BT dan $7^{\circ} 10' - 7^{\circ} 26' 32''$ LS. Luas wilayah Kota Tasikmalaya adalah $171,61 \text{ km}^2$, dengan jumlah penduduk 731048 jiwa dan kepadatan penduduk $4260/\text{km}^2$. Jumlah Kecamatan di Kota Tasikmalaya sebanyak 10 Kecamatan, dengan tiap-tiap kecamatan membawahi kelurahan-kelurahan dengan jumlah kelurahan di Kota Tasikmalaya sebanyak 69 kelurahan.

3.2 Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian yang dilakukan termasuk kedalam penelitian kuantitatif deskriptif (*descriptive quantitative research*) dan inferensial. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sugiyono 2013:7), penelitian kuantitatif disebut

sebagai metode positivistik karena berlandaskan falsafah positivisme, metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Sedangkan sifat penelitian ini menguraikan dan menjelaskan (*descriptive explanatory*) yang berkaitan dengan kedudukan satu variabel serta hubungannya dengan variabel yang lain.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen menurut (Yusuf 2014:109), merupakan variabel sebab atau penyebab, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini variabel independennya yaitu motivasi (X_1), kepemimpinan (X_2) dan stres kerja (X_3). Sedangkan yang variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepuasan kerja (Y) dan kinerja (Z). Penjelasan variabel-variabel tersebut dapat di lihat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasionalisasi	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Motivasi (X_1)	Suatu proses untuk memberikan dorongan yang bersifat positif, agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan	Partisipasi Komunikasi Mengakui Pendelegasian wewenang Memberi perhatian	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	Kepemimpinan (X ₂)	Sikap seorang pemimpin dalam memimpin dan memotivasi bawahannya, sehingga tercapainya tujuan organisasi.	<i>Inspirational motivation</i>	Ordinal
			<i>Intellectual stimulation</i>	Ordinal
			<i>Individualized consideration</i>	Ordinal
3	Stres Kerja (X ₃)	Stres yang disebabkan oleh pekerjaan, yang dapat dipicu oleh beberapa faktor, yaitu beban pekerjaan, kondisi lingkungan, serta pelayanan kepada masyarakat	Kondisi pekerjaan	Ordinal
			Peran interpersonal	Ordinal
			Perkembangan karir	Ordinal
			Struktur organisasi	Ordinal
			Tampilan rumah pekerjaan	Ordinal
4	Kepuasan Kerja (Y)	Suatu kondisi pegawai merasa puas atas pekerjaannya, yang disebabkan imbalan yang diterima pegawai sesuai dengan jasa yang diberikan kepada organisasi dan masyarakat.	Pekerjaan itu sendiri	Ordinal
			Sistem gaji	Ordinal
			Kesempatan promosi	Ordinal
			Pengawasan	Ordinal
			Rekan kerja	Ordinal
5	Kinerja (Z)	Kontrol yang digunakan untuk mengukur hasil kerja pegawai dalam melaksanakan aktivitas kerja.	<i>Quality</i>	Ordinal
			<i>Quantity</i>	Ordinal
			<i>Timelines</i>	Ordinal
			<i>Cost effectiveness</i>	Ordinal
			<i>Need for supervisor</i>	Ordinal
			<i>Intepersonal impact</i>	Ordinal

3.2.2 Populasi dan Sampel

3.2.2.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan dari individu yang memiliki karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti. Sedangkan menurut (Radjab dan Dani

Jam'an 2017:99), populasi merupakan keseluruhan objek yang akan atau ingin diteliti, anggota populasi dapat berupa benda mati ataupun hidup, yang mana sifat-sifat padanya dapat diamati. Populasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu populasi terbatas atau definite dan populasi tak terbatas atau indefinite. Populasi terbatas merupakan suatu objek penelitian yang dapat dihitung, sedangkan populasi tak terbatas merupakan objek penelitian yang mempunyai jumlah populasi yang tidak terbatas.

3.2.2.2 Sampel

Sedangkan sampel menurut (Haryono 2012:106), merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui dengan cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap dapat mewakili populasi. Dalam menentukan jumlah sampel dapat menggunakan rumus statistik sehingga sampel yang digunakan dapat dengan benar mewakili jumlah populasi tersebut. Sampel yang diambil benar-benar memenuhi persyaratan tingkat kepercayaan yang dapat diterima dan kadar kesalahan yang mungkin dapat ditoleransi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasinya yaitu pegawai kecamatan di Kota Tasikmalaya yang berjumlah 586 orang, yang mana pegawai tersebut berstatus Pegawai Negeri Sipil dan tersebar di 10 Kecamatan di Kota Tasikmalaya. Sedangkan ukuran sampel yang diambil sebanyak 152 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 7%. Pengambilan jumlah sampel tersebut mengacu kepada persamaan slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times (e)^2)} = \frac{586 \text{ orang}}{1 + (586 \text{ orang} \times 0,07^2)} = 152 \text{ orang}$$

Teknik pengambilan sample dengan menggunakan teknik *propotioned stratified random sampling*. Sample diambil dari 10 kecamatan yang mana jumlah sampel untuk tiap-tiap kecamatan menggunakan persamaan perbandingan. Berikut ini merupakan contoh perhitungan jumlah sampel yang akan di ambil dari Kecamatan Cipedes, yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n = \frac{44 \text{ orang}}{586 \text{ orang}} \times 152 \text{ orang} = 11 \text{ orang}$$

Merujuk kepada persamaan diatas, berikut ini merupakan sampel pada tiap-tiap kecamatan dapat di lihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3. 2
Pupulasi dan Sampel

No	Kecamatan	Populasi	Sampel
1	Cipedes	44	11
2	Mangkubumi	58	15
3	Cibeureum	107	28
4	Purbaratu	64	17
5	Cihideung	47	12
6	Bungursari	76	20
7	Tamansari	54	14
8	Indihiang	49	13
9	Kawalu	35	9
10	Tawang	52	13
Jumlah		586	152

Sumber: Rencana Strategis Instansi Pemerintahan, 2022

3.2.3 Jenis Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer menurut (Radjab dan Dani Jam'an 2017:110), data primer merupakan data yang mana untuk mendapatkan data tersebut peneliti langsung melakukan observasi terhadap objek penelitiannya. Sedangkan data sekunder menurut (Radjab dan Dani Jam'an 2017:111), merupakan data yang mana dalam pengumpulan datanya peneliti mengambil dari data yang telah ada atau data sumber lain. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari pegawai kecamatan di Kota Tasikmalaya, yang mana data primer digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari Laporan Kinerja Instansi Pemerintah, yang mana data sekunder digunakan untuk menampilkan gambaran umum kinerja pegawai kecamatan 1 tahun kebelakangan.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik angket dan studi kepustakaan. Teknik angket menurut (Yusuf 2014:199–200), teknik angket atau kuisioner merupakan salah satu bentuk cara memperoleh data, dengan cara memberikan angket tersebut kepada orang atau sekelompok orang yang menjadi objek dari penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer, yang mana data tersebut digunakan untuk menyimpulkan suatu fenomena. Selanjutnya studi kepustakaan, teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini mendeskripsikan cara dalam menganalisis data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti, sehingga data tersebut dapat dibahas dan diambil kesimpulannya.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini akan menggunakan alat analisis deskriptif dengan *Method of Successive Interval*, metode ini digunakan untuk mengubah data ordinal menjadi data interval, dengan rentang skala. Menurut (Sugiyono 2013:97), *rating scale* digunakan untuk mengubah data kuantitatif yang berupa angka, kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Pada penelitian ini rentang skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang skala} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{skala}}$$

Dimana nilai tertinggi didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai tertinggi} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}$$

Dimana nilai terendah didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai terendah} = \text{Skor terendah} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}$$

Pengukuran data pada berbagai variabel independen, intervening dan dependen pada penelitian ini, menggunakan skala yang telah ditetapkan pada kuisioner. Skala dirancang untuk menilai sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Jenis skala yang digunakan pada

penelitian ini adalah jenis skala likert. Jawaban setiap item pada skala likert mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif dari rentang angka 1-5, maka tipe data yang digunakan adalah tipe data interval. Teknik memanipulasi data dari interval menjadi ordinal dengan bantuan skala likert dalam rangka memudahkan dalam analisis data, dengan cara memberikan penilaian yang berjenjang seperti pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Skor Skala Likert

No	Bobot Angka	Jawaban
1	5	Sangat Setuju (SS)
2	4	Setuju (S)
3	3	Kurang Setuju (KS)
4	2	Tidak Setuju (TS)
5	1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: Sugiyono, 2013

Menurut (Sugiyono 2013:93), skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.

3.2.5.2 *Structural Equation Modeling (SEM)*

Perkembangan kajian empiris dalam bidang penelitian bisnis sering kali dihadapkan dengan model penelitian yang kompleks. Dalam paradigma kuantitatif (positivism), pengujian hipotesis merupakan tahapan penting untuk mengonfirmasi atau mengembangkan teori, menjawab masalah penelitian, dan memberi solusi pada subyek penelitian (Hamid dan Anwar 2019:1). Salah satu metode yang bisa digunakan dalam menganalisis model persamaan jalur adalah *Structural Equation Modeling (SEM)*. Menurut Chin dalam Ghazali & Latan (2015) dalam (Hamid dan

Anwar 2019:1), SEM memiliki keunggulan dalam melakukan analisis jalur (*path analytic*) dengan variabel laten.

Menurut Jogiyanto (2011: 52) dalam (Hamid dan Anwar 2019:4) secara garis besar ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menggunakan SEM, yaitu:

- 1) Spesifikasi Model, Membangun model yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian dengan landasan teori yang kuat;
- 2) Estimasi Parameter Bebas, Komparasi matriks kovarian yang merepresentasi hubungan antarvariabel dan mengestimasi ke dalam model yang sesuai. Parameter untuk mengukur kesesuaian model adalah *maximum likelihood*, *weighted least squares*, atau *asymptotically*;
- 3) *Assessment of Fit*, Eksekusi estimasi kesesuaian model dengan menggunakan parameter antara lain: *Chi Square*, *Root Mean Square Error of Aproximation* (RMSEA), *Standardized Root Mean Residual* (SRMR), dan *Comparative Fit Index* (CFI). *Chi Square* adalah ukuran dasar kesesuaian model. *Chi Square* secara konseptual merupakan fungsi dari ukuran sampel dan perbedaan antara matriks kovarian yang diobservasi dengan matriks kovarian model.

3.2.5.2.1 Partial Least Squares Path Modeling (PLS-SEM)

Menurut (Jogiyanto 2011:57) PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing value*) dan multikolinieritas. PLS terkadang

disebut juga soft modeling karena merelaksasi asumsi-asumsi regresi OLS yang ketat, seperti tidak adanya multikolinieritas antarvariabel independen.

Pada penggunaannya metode analisis memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk juga Partial Least Squares Path Modeling (PLS-SEM). Keunggulan-keunggulan dari PLS, menurut (Jogiyanto 2011:58) adalah sebagai berikut:

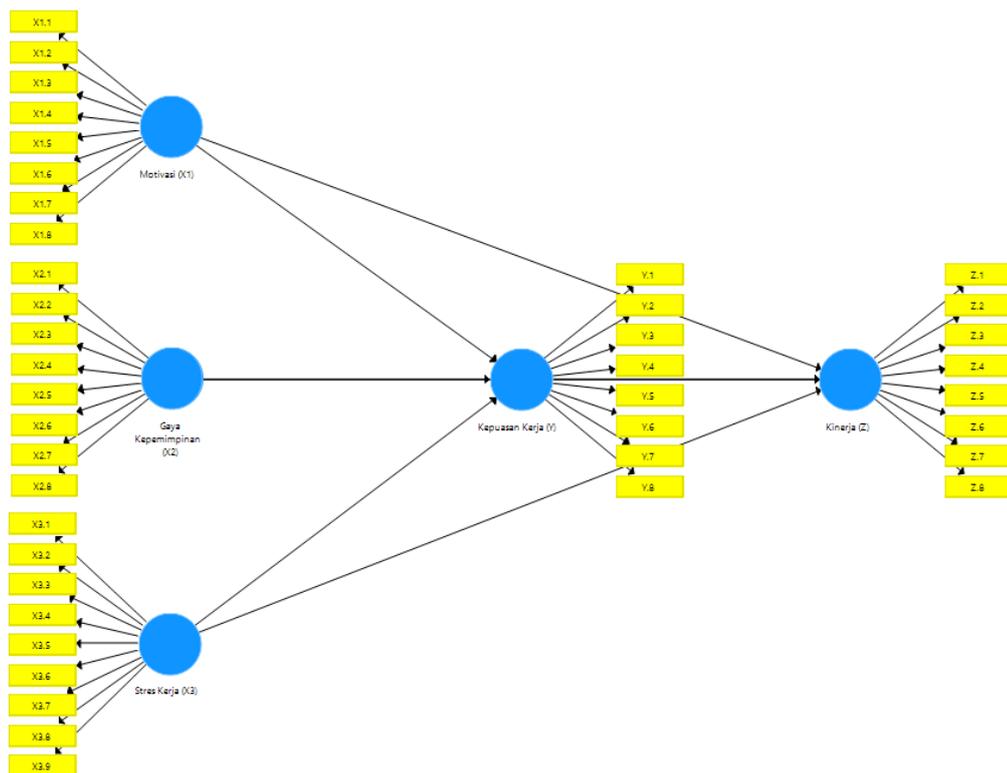
- 1) Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kelompok);
- 2) Mampu mengelola masalah multikolinieritas antarvariabel independen;
- 3) Hasil tetap kokoh (*robust*), walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*);
- 4) Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi;
- 5) Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif;
- 6) Dapat digunakan pada sampel kecil;
- 7) Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal;
- 8) Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal, dan kontinu.

Disamping kelebihan penggunaan SEM-PLS mempunyai kelemahan.

Adapun kelemahan-kelemahan PLS adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit menginterpretasi loading variabel laten independen jika berdasarkan pada hubungan *crossproduct* yang tidak ada (seperti pada teknik analisis faktor berdasarkan korelasi antarmanifes variabel independen).
- 2) Properti distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikansi kecuali melakukan proses *bootstrap*.
- 3) Terbatas pada pengujian model estimasi statistika.

Berikut ini merupakan model penelitian, dapat dilihat pada Gambar 3., sebagai berikut.



Gambar 3. 1
Model Penelitian

3.2.5.2.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut (Hamid dan Anwar 2019:41), tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*). Dalam PLS-SEM tahapan ini dikenal dengan uji validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dalam PLS-SEM terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Terdapat beberapa tahapan dalam uji outer model, yaitu:

1) Uji Validitas Konstruk

a) Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto 2011:70). Uji validitas indikator reflektif dengan program Smart-PLS dapat dilihat dari nilai loading factor untuk tiap indikator konstruk. Menurut (Imam dan Latan 2015:74) *Rule of Thumb* untuk menilai validitas konvergen adalah nilai loading factor harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan antara 0.6–0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory*, serta nilai *average variance inflation factor* (AVE) harus lebih besar dari 0.5;

b) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Menurut (Imam dan Latan 2015:70) cara menguji validitas diskriminan

dengan indikator reflektif adalah dengan melihat nilai *cross loading*. Nilai ini untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0.70. Menurut Chin, Gopal, & Salinsbury dalam (Jogiyanto 2011:71), model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

2) Uji Reliabilitas

Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Imam dan Latan 2015:75). Mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Rule of Thumb* untuk menilai reliabilitas konstruk adalah nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.70. Namun demikian, penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberi nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* (Imam dan Latan 2015:75).

3.2.5.2.3 Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model merupakan model struktural, berdasarkan nilai koefisien jalur, melihat seberapa besar pengaruh antar variabel laten dengan perhitungan bootstrapping. Evaluasinya dilakukan dengan melihat kriteria nilai *R-Square* dan

nilai signifikansi (Hamid dan Anwar 2019:42). Terdapat beberapa komponen item yang menjadi kriteria dalam penilaian model struktural (*inner model*) yaitu:

- 1) *R-Square* (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil R-square 0.69, 0,33 dan 0.19 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat, moderate, dan lemah;
- 2) *F-Square* (F^2) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*). Nilai F-Square 0.02, 0.15, dan 0.35 masingmasing mengindikasikan bahwa model kecil/buruk, sedang dan besar/baik;
- 3) *Q-Square* (Q^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square* > 0 (noI) memiliki nilai relevansi prediksi yang baik, sedangkan nilai *Q-Square* < 0 (noI) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediksi yang baik. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut :

$$Q_2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2)$$

- 4) *Collinearity Statistic, Variance Inflation* (VIF) Pengujian kolinearitas adalah untuk membuktikan korelasi antar konstruk apakah kuat atau tidak. Jika terdapat korelasi yang kuat berarti model mengandung masalah. Masalah ini disebut dengan kolinearitas (*colinearity*). Nilai yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria nilai VIF adalah jika nilai VIF $> 5,00$ artinya ada masalah kolinearitas, sedangkan jika nilai VIF $< 5,00$, artinya signifikan;

5) Evaluasi *Godness Of Fit*, Semakin besar nilai GoF maka penggambaran model semakin sesuai. Kategori nilai GoF menjadi tiga, yaitu 0,1 (*lemah*), 0,25 (*moderat*), dan 0,36 (*besar*). Nilai GoF menunjukkan model pengukuran (*outer model*) dengan model struktural (*inner model*) sudah layak atau valid.

$$Gof = \sqrt{Com \times Rsquare}$$

dimana *com* merupakan rata-rata nilai *communality* dan R- Square merupakan nilai rata-rata R² dalam model.

Evaluasi model pengukuran dan kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Evaluasi Model Stuktural

Kriteria	Rule Of Thumb
R Square (R ²)	0.69, 0.33 dan 0.19 menunjukkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Ghozali 2015:85)
<i>Effect Size</i> (F ₂) (Mengukur tinggi rendahnya pengaruh variabel eksogen terhadap endogen)	0.02, 0.15 dan 0.35 (kecil, menengah dan besar)
Q Square (Q ₂) (<i>predictive relevance</i>): Seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan	1) Q ₂ > 0 menunjukkan bahwa model memiliki <i>predictive relevance</i> ; dan bila 2) Q ₂ < 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>
<i>Variance Inflation</i> (VIF)	1) Nilai VIF > 5,00 artinya ada masalah kolinearitas, 2) Nilai VIF < 5,00, artinya signifikan.
<i>Godness Of Fit</i> (GoF)	0,1 (<i>lemah</i>), 0,25 (<i>moderat</i>), dan 0,36 (<i>besar</i>)

3.2.5.2.4 Pengujian Hipotesis

- 1) Pengujian hipotesis menggunakan analisis bootstrapping *full model structural equation modelling* dengan smart PLS. Dalam *full model* ini, selain mengkonfirmasi teori juga menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten, dalam pengujian hipotesis dapat dilihat nilai probabilitas (P-Value) $<0,05$. Selanjutnya dapat dilihat pengaruh tingkat signifikan antara variabel dengan melihat nilai t statistik dan membandingkannya dengan t-tabel, dalam penelitian ini digunakan alpha 5% dengan df 147, maka nilai t-tabelnya adalah 1,50. Jika nilai t-statistik $>$ t-tabel (1,50) maka pengaruhnya adalah signifikan;
- 2) *Indirect Effect* berguna untuk menguji hipotesis pengaruh tidak langsung suatu variabel yang mempengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*) yang diantarai/dimediasi oleh suatu variabel intervening (variabel *mediator*) dilihat dari nilai P-Values. Terdapat kriteria dalam analisis *Indirect Effect* yaitu: Jika nilai P-Values $<$ 0,05, maka signifikan (pengaruhnya adalah tidak langsung), artinya variabel intervening “berperan” dalam memediasi hubungan suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Jika nilai P-Values $>$ 0,05, maka tidak signifikan (pengaruhnya adalah langsung), artinya variabel intervening “tidak berperan” dalam memediasi hubungan suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen.